

ABSTRAKSI

PENGARUH NILAI TUKAR RUPIAH, INFLASI DAN TINGKAT SUKU BUNGA SERTIFIKAT BANK INDONESIA TERHADAP HARGA SAHAM PT. BANK RAKYAT INDONESIA (PERSERO) TBK DI PASAR MODAL

Oleh: Edy Van Basten Sitorus

Dibawah bimbingan: Sri Endang Kornita, SE, M.Si dan Darmayuda, SE, M.Si

Penelitian ini dilakukan di Kota Pekanbaru. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh Nilai Tukar Rupiah, Inflasi dan Tingkat Suku Bunga Sertifikat Bank Indonesia terhadap Harga Saham PT. Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk di Pasar Modal

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder dari instansi-instansi yang terkait dalam penelitian ini. Analisis data yang digunakan adalah analisis deskriptif kuantitatif.

Penelitian ini menggunakan analisis regresi linier berganda dengan menggunakan fasilitas program computer SPSS (Statistical Package Social Science) . Dari hasil penelitian ini diperoleh F_{hitung} lebih kecil dari F_{tabel} ($1,554 < 5,049$) yang berarti bahwa Nilai Tukar Rupiah, Inflasi dan Tingkat Suku Bunga Sertifikat Bank Indonesia secara bersama-sama tidak mempunyai pengaruh terhadap Harga Saham PT. Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk. Berdasarkan Uji t diketahui bahwa t_{hitung} Nilai Tukar Rupiah (X_1) sebesar 0,482 dimana nilainya lebih kecil dari t_{tabel} yaitu sebesar 2,571 yang berarti Nilai Tukar Rupiah secara parsial tidak mempunyai pengaruh terhadap Harga Saham PT. Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk . t_{hitung} Inflasi (X_2) sebesar 0,442 dimana nilainya lebih kecil dari t_{tabel} yaitu sebesar 2,571 yang berarti Inflasi secara parsial tidak mempunyai pengaruh terhadap Harga Saham PT. Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk . Sedangkan t_{hitung} Suku Bunga SBI (X_3) sebesar -1,513 dimana nilainya lebih kecil dari t_{tabel} yaitu sebesar 2,571 yang berarti Suku Bunga SBI secara parsial tidak mempunyai pengaruh terhadap Harga Saham PT. Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk.

Kata Kunci : Nilai Tukar Rupiah, Inflasi, Suku Bunga SBI, Harga Saham BRI

ABSTRACT

This research was conducted in the city of Pekanbaru. The purpose of this research is to know the influence of the exchange rate of the Rupiah, inflation and the interest rate of Bank Indonesia Certificates to the stock price of PT Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk on capital market

Data collection methods used in this study is secondary data from institutions-institutions that are involved in this research. The analysis of the data used is descriptive quantitative analysis.

This research using multiple linear regression analysis using computer program SPSS (Statistical Package for Social Science). From the results of this research were obtained F-count is smaller than F-table ($1,554 < 5,049$) which means that the exchange rate of the Rupiah, inflation and the interest rate of Bank Indonesia Certificates together does not have any effect on the share price of PT. Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk. based on t-test revealed that t-count the exchange rate of Rupiah (X1) 0,482 where value is smaller than the t-table, namely of 2.571 mg which means the exchange rate of the Rupiah is partial has no effect on the share price of PT. Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk. t-count Inflation (X2) of 0,442 where the value is smaller than the t-table, namely of 2.571 mg which means partially Inflation has no effect on the share price of PT. Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk. While t-count interest rates on SBI (X3) -1,513 in which the value is smaller than the t-table, namely of 2.571 mg which means interest rates on SBI intermediates did not have an

impact on stock prices of PT. Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk.

Keywords: *exchange rate of the Rupiah, inflation and interest rates on SBI and stock price of BRI*

Pendahuluan

a. Latar belakang

Indonesia sebagai salah satu negara yang sedang berkembang dan sedang menuju proses pembangunan menuju negara maju. Badai krisis yang melanda Indonesia tahun 1997 membuat sisi perekonomian menjadi porak poranda, krisis ini berawal dari melemahnya nilai mata uang rupiah terhadap Dolar Amerika yang sangat cepat berubah menjadi krisis ekonomi. Indonesia perlu mengambil strategi pembangunan yang seimbang agar dapat bangkit dari keterpurukan dengan harapan dapat mengembalikan kinerja ekonomi seperti sebelum masa krisis. Salah satu langkah nyata yang diambil dalam rangka mewujudkan kebijaksanaan pembangunan ekonomi adalah dengan memberikan rangsangan investasi bagi penanaman modal sehingga pertumbuhan dan pembangunan ekonomi kian tercipta. Oleh sebab itu setiap negara termasuk Indonesia selalu berusaha menciptakan iklim investasi yang kondusif .

Perbankan dan pasar modal merupakan dua unsur yang memiliki peranan penting dalam sistem keuangan dan perekonomian suatu negara. Perbankan mempunyai fungsi perantara bagi pihak yang memiliki dana lebih dengan pihak yang memerlukan dan sehingga mempercepat alokasi dana ke berbagai kegiatan investasi

masyarakat dan berfungsi sebagai penggalang dana masyarakat dalam bentuk tabungan, simpanan deposito berjangka dan sebagainya. Pasar modal memiliki dua fungsi penting dalam perekonomian, yaitu fungsi ekonomi dan fungsi keuangan. Bila dilihat dari fungsi ekonomi pasar modal adalah pertemuan dua kepentingan yang berbeda, yaitu pihak yang kelebihan dana dengan pihak kekurangan dana. Fungsi keuangannya adalah memberikan kesempatan memperoleh imbalan (*return*) bagi pemilik dana sesuai dengan karakteristik yang dipilih. Dalam hal ini pasar modal memiliki peranan strategis pasar modal dalam perekonomian Indonesia karena merupakan lahan untuk mendapatkan modal investasi bagi para emiten (perusahaan yang menerbitkan sekuritas) sedangkan bagi para investor pasar modal merupakan lahan untuk menginvestasikan uangnya.

Perdagangan di bursa saham khususnya di sektor perbankan semakin meningkat, berdasarkan data yang diterbitkan *www.e-bursa.com*, dari tahun 1997 hingga 2009, ada 23 bank yang tercatat melakukan penawaran saham perdananya. Salah satunya termasuk PT. Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk yang pertama kali masuk ke bursa saham pada tahun 2003 yang menggambarkan bahwa PT. Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk telah berubah menjadi perusahaan swasta menjadi perusahaan publik karena sahamnya dapat dimiliki oleh masyarakat luas.

PT. Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk mempunyai berbagai alternatif sumber-sumber pendanaan, baik yang berasal dari dalam maupun dari luar bank. Alternatif pendanaan

dari dalam, umumnya dengan menggunakan laba yang ditahan oleh bank. Sedangkan alternatif pendanaan dari luar bank, didapat dari lembaga lain (kredit likuiditas Bank Indonesia, pinjaman antar Bank, pinjaman dari bank-bank lain), dana dari masyarakat luas (yakni simpanan tabungan, rekening giro dan deposito) serta mekanisme penyertaan yang umumnya dilakukan dengan menjual saham perusahaan kepada publik atau sering dikenal dengan *go public*.

Nilai tukar rupiah menggambarkan situasi pasar, pergerakan nilai tukar rupiah yang dinamis dapat diperdagangkan dan dari kegiatan tersebut ada keuntungan yang diperoleh sehingga nilai tukar rupiah menjadi salah satu pertimbangan dalam berinvestasi. Naik turunnya nilai tukar rupiah terhadap mata uang asing menyebabkan naik turunnya permintaan saham di pasar modal oleh investor. Merosotnya nilai tukar rupiah terhadap dolar menyebabkan turunnya tingkat penjualan pada perusahaan sehingga laba juga menurun. Kerugian yang dialami perusahaan publik sebagai akibat membengkaknya kewajiban luar negerinya mengakibatkan merosotnya kinerja fundamental perusahaan dan investor menilai negatif pada emiten tersebut tercermin pada kemerosotan harga saham dan indeksnya.

Inflasi merupakan salah satu indikator ekonomi makro yang berpengaruh besar terhadap harga saham. Inflasi yang tinggi akan berdampak terhadap daya beli masyarakat yang akan menurun, hal ini akan memberikan pengaruh buruk terhadap kegiatan produksi sehingga terjadinya penurunan produksi

sejalan dengan permintaan yang juga mengalami permintaan. Keadaan ini akan berdampak pada penurunan Produk Domestik Bruto (PDB) Indonesia yang selanjutnya berdampak buruk bagi pengembangan pasar modal.

Inflasi juga akan memberikan dampak buruk bagi neraca pembayaran Indonesia. Inflasi akan menyebabkan kenaikan harga komoditas ekspor sehingga kalah bersaing dengan harga komoditas negara lain. Keadaan ini menyebabkan jumlah ekspor menurun dan impor meningkat atau defisit perdagangan internasional yang akan menyebabkan pengurangan cadangan devisa.

Fluktuasi nilai rupiah terhadap mata uang asing dan inflasi yang stabil akan mempengaruhi iklim investasi di dalam negeri, terutama dalam persaingan harga. Memburuknya neraca pembayaran akan mengurangi cadangan devisa, pengurangan cadangan devisa ini dapat mengurangi kepercayaan investor pada perekonomian nasional yang selanjutnya dapat menimbulkan dampak negatif terhadap perdagangan saham di pasar modal. Investor akan cenderung melakukan penarikan modal dan akan terjadi *capital out flow*.

Sertifikat Bank Indonesia (SBI) merupakan instrumen moneter tidak langsung yang dilakukan Bank Sentral untuk menyedot kelebihan likuiditas perbankan jika kondisi moneter tidak terlalu ekspansif.

Upaya pemerintah menaikkan tingkat suku bunga SBI untuk menjaga stabilitas moneter dan mengurangi tekanan nilai tukar rupiah terhadap dolar pasca krisis tahun 1997 memiliki dampak buruk bagi pasar modal karena investor

akan lebih tertarik berinvestasi dengan membeli SBI daripada membeli saham karena mereka lebih paham resiko yang akan diterima lebih tinggi bila berinvestasi dengan membeli saham dibanding berinvestasi dengan membeli SBI. Bila keadaan ini terus berlanjut dalam jangka panjang akan berdampak negatif pada harga saham yang tercermin dalam Harga Saham PT. Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk.

Peningkatan peranan pasar modal adalah salah satu upaya pemerintah untuk menciptakan iklim investasi yang kondusif tetapi akan sedikit mengalami gangguan apabila masalah moneter seperti inflasi dan tingkat suku bunga tidak terjaga. Tingginya inflasi maupun tingkat suku bunga SBI akan menyebabkan berkurangnya gairah investasi sehingga selanjutnya akan berdampak buruk pada kegiatan pasar modal yang akhirnya akan menurunkan harga saham. Hal tersebut karena sasaran ekonomi makro berpengaruh terhadap perkembangan investasi. Kondisi ekonomi makro merupakan pendorong bagi perkembangan pasar modal, dan kondisi ekonomi makro yang tidak stabil akan menurunkan kinerja pasar modal.

Dalam menjalankan kegiatannya, investor diperhadapkan pada dua macam resiko, yaitu resiko sistematis dan resiko tidak sistematis. Kedua resiko tersebut mempengaruhi tingkat keuntungan yang diharapkan para investor. Resiko tidak sistematis dari suatu perusahaan tidak berkorelasi dengan perusahaan lainnya. Sebaliknya, resiko sistematis akan berkorelasi terhadap setiap perusahaan (saham). Hal ini disebabkan faktor-faktor yang

mempengaruhi resiko sistematis adalah sama, misalnya nilai tukar rupiah, tingkat inflasi, tingkat suku bunga dan variabel-variabel lainnya atau sering disebut dengan variabel makroekonomi. Perubahan variabel makroekonomi akan berdampak pada seluruh perusahaan (saham). Perlu diperhatikan kemungkinan terdapat perbedaan besar kecilnya variabel makroekonomi terhadap harga saham (Sudjono,2002;85).

Negara Indonesia, ekspektasi positif atas kestabilan makroekonomi yang tercermin dari positifnya pertumbuhan ekonomi, relatif stabilnya nilai tukar Rupiah, terkendalinya inflasi dan penurunan BI Rate memberikan sentimen positif bagi investor untuk meningkatkan aktivitas di pasar saham (Dewan Gubernur BI,2006;130).

b. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan diatas maka dapat dirumuskan masalah penelitian adalah sebagai berikut :
Bagaimana pengaruh Nilai Tukar Rupiah, Inflasi dan Tingkat Suku Bunga SBI terhadap harga saham PT. Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk.

c. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah diatas maka tujuan penelitian adalah sebagai berikut :
Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh Nilai Tukar Rupiah, Inflasi dan Tingkat Suku Bunga SBI terhadap harga saham PT. Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk.

2. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah:

1. Sebagai bahan pertimbangan dan masukan bagi perbankan khususnya PT. Bank Rakyat

Indonesia (Persero) Tbk dalam menjaga harga saham.

2. Sebagai bahan pertimbangan dan masukan bagi investor untuk menilai saham yang potensial dan investor dengan hati-hati dapat mengambil keputusan dalam menanamkan modalnya dengan memperhitungkan resiko yang akan terjadi terhadap pengaruh akibat perubahan kondisi makro ekonomi.
3. Sebagai informasi dan bahan masukan bagi yang ingin melakukan penelitian selanjutnya khususnya bagi mahasiswa/i Fakultas Ekonomi Jurusan Ekonomi Pembangunan Universitas Riau.
4. Sebagai tambahan wawasan ilmiah dan ilmu pengetahuan penulis dalam disiplin ilmu yang penulis tekuni.
5. Sebagai penambah, pelengkap sekaligus pembanding hasil-hasil penelitian yang sudah ada menyangkut topik yang sama.

d. Hipotesis

Berdasarkan permasalahan dan tujuan penelitian yang dikemukakan sebelumnya, maka penulis mengajukan hipotesis sebagai berikut :

Nilai Tukar Rupiah, Inflasi dan Tingkat Suku Bunga Sertifikat Bank Indonesia berpengaruh secara signifikan terhadap harga saham PT. Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk dan mempunyai hubungan negatif.

e. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian dilakukan di Kota Pekanbaru. Dalam penelitian ini penulis menganalisis perubahan harga saham PT. Bank Rakyat

Indonesia (Persero) Tbk di Pasar Modal.

f. Jenis dan Sumber Data

Dalam penelitian ini penulis menggunakan data sekunder, berupa data *timeseries* (sepuluh tahun yaitu tahun 2002-2011) yang diperoleh dari laporan maupun informasi yang diterbitkan instansi atau lembaga yang berkaitan dengan penelitian ini, yakni:

1. Kantor Perwakilan Bank Indonesia Provinsi Riau
2. Pusat Informasi Pasar Modal Pekanbaru
3. Buku Referensi dan kepustakaan yang dianggap relevan dengan maksud dan tujuan penelitian ini

g. Metode Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan pada instansi yang berkaitan dengan penelitian ini berupa data sekunder yang bersifat *timeseries* selama sepuluh tahun, yaitu dari tahun 2002-2011.

h. Analisis Data

Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kuantitatif dan untuk mengetahui pengaruh Nilai Tukar Rupiah, Inflasi dan Tingkat Suku Bunga Sertifikat Bank Indonesia terhadap Harga Saham PT. Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk. Gabungan akan digunakan regresi linear berganda dengan menggunakan fasilitas program komputer SPSS (*Statistical Package Social Science*). Analisis linear berganda digunakan untuk mengukur pengaruh antara lebih dari satu variabel bebas terhadap variabel terikat yang dinyatakan dengan fungsi persamaan linear sebagai berikut:

$$Y = f(X_1, X_2, X_3)$$

Variabel dalam penelitian ini adalah:

1) Nilai Tukar Rupiah (X_1). Nilai tukar rupiah yang digunakan adalah perubahan perubahan nilai tukar rupiah rata-rata tahunan.

2) Inflasi (X_2). Inflasi yang digunakan adalah perubahan tingkat inflasi rata-rata tahunan.

3) Tingkat Suku Bunga Sertifikat Bank Indonesia (X_3). Tingkat suku bunga sertifikat Bank Indonesia yang digunakan adalah perubahan tingkat suku bunga sertifikat Bank Indonesia rata-rata tahunan.

4) Harga saham PT. Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk (Y).

Dari model diatas kemudian dibentuk kedalam persamaan ekonometrika dengan persamaan regresi linear berganda sebagai berikut (Gaspersz, 1991; 178)

$$Y = b_0 + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + e$$

Y = harga saham BRI

b_0 = Konstanta

b_1 = Koefisien regresi variabel bebas (X_1)

b_2 = Koefisien regresi variabel bebas (X_2)

b_3 = Koefisien regresi variabel bebas (X_3)

X_1 = Nilai Tukar Rupiah (dalam rupiah)

X_2 = Inflasi (dalam %)

X_3 = Tingkat Suku Bunga SBI (dalam %)

E = *Disturbance error* atau kesalahan penggunaan dalam persamaan linear.

Model ini dilaksanakan pengujian sebagai berikut:

1) Uji Asumsi Klasik

Alghifari (2000; 83)

menyatakan : “model regresi berganda yang diperoleh dari Metode

Kuadrat Terkecil (*Ordinary Least Square / OLS*) merupakan model regresi yang menghasilkan estimator linier yang tidak bias yang terbaik (*Best Linear Unbias Estimator / BLUE*)”.

Kondisi ini akan terjadi jika dipenuhi beberapa asumsi yang disebut dengan :

a. Uji Multikolinearitas

Multikolinearitas berarti adanya hubungan linear yang kuat antar variabel bebas yang satu dengan yang lain dalam model regresi. Model regresi yang baik adalah yang tidak terdapat korelasi linear atau hubungan kuat antara variabel bebasnya. Jika dalam model regresi terdapat gejala multikolinearitas, maka dalam model regresi tersebut tidak dapat menaksir secara tepat sehingga diperoleh hasil bias tentang variabel yang diteliti.

Dampak dari adanya Multikolinearitas adalah:

- 1) Pengaruh masing-masing variabel bebas sulit untuk dibedakan;
- 2) Kesalahan standar estimasi cenderung meningkat dengan makin bertambahnya variabel bebas;
- 3) Tingkat signifikan yang digunakan untuk menolak H_0 semakin besar;
- 4) Probabilitas untuk menerima hipotesis yang salah semakin besar;
- 5) Kesalahan standar dari masing-masing koefisien yang diduga sangat besar, akibatnya nilai t hitung (nilai α akan cenderung lebih kecil

dari 0,05) atau sangat rendah.

Pengujian gejala multikolinearitas dengan cara mengkolerasikan variabel bebas yang satu dengan variabel bebas lain dengan menggunakan bantuan program *SPSS For Windows*.

Mengukur multikolinearitas dapat dilihat dari nilai tolerance atau VIF (*Variance Inflation Factor*) dari masing-masing variabel. Jika nilai toleransi $< 0,1$ atau $VIF > 10$, maka terdapat multikolinearitas sehingga variabel tersebut harus dibuang atau diganti dengan variabel lainnya (Imam Ghazali;2001).

b. Uji Autokorelasi

Autokorelasi yaitu pengujian yang dimaksudkan untuk mengetahui apakah terjadi korelasi antara anggota serangkaian data observasi yang diurutkan menurut waktu atau ruang (Gujarati,2005). Model klasik mengasumsikan bahwa variabel pengganggu yang berhubungan dengan observasi tidak dipengaruhi tidak dipengaruhi oleh variabel pengganggu yang berhubungan dengan pengamatan lain mana pun. Guna mendeteksi ada atau tidaknya autokorelasi tersebut dilakukan dengan metode statistik d dari Durbin Watson. Uji ini berujuan menguji apakah dalam model regresi linier ada korelasi error satu dengan lainnya.

Menurut Sukestiyarno(2006:10) untuk mendeteksi gejala *autokorelasi* digunakan uji Durbin Watson (DW). Ketentuan jika $-2 \leq DW \leq 2$ tidak ada *autokorelasi*.

c. Uji Heterokedastisitas

Heterokedastisitas berarti adanya variasi residual (e) yang tidak sama untuk semua pengamatan, atau terdapatnya variasi residual yang semakin besar pada jumlah

pengamatan. Pengujian gejala heteroskedastisitas dengan bantuan program *SPSS For Windows* dengan mengkorelasikan nilai residual dengan variabel bebas dilihat dari nilai signifikan korelasi Rank Spearman.

Jika signifikan $> \alpha = 0,05$ berarti tidak terdapat heteroskedastisitas,

Jika signifikan $< \alpha = 0,05$ berarti terdapat heteroskedastisitas

Dampak dari adanya heteroskedastisitas adalah :

- 1) Penaksir (estimator) yang diperoleh menjadi tidak efisien, hal ini disebabkan karena variasinya sudah tidak minim lagi (tidak efisien)
- 2) Kesalahan baku koefisien regresi akan berpengaruh, sehingga akan memberikan indikasi yang salah dan koefisien determinasi memeperlihatkan adanya penjelasan yang terlalu besar. Pengujian ada tidaknya heteroskedastisitas dapat dilakukan dengan beberapa cara, salah satunya dengan metode grafik. Melalui analisis grafik bias, diperoleh gambaran apakah ukuran residula berkaitan dengan variabel-variabel bebas tertentu, dimana grafik tidak membentik suatu pola tertentu atau pola yang dihasilkan adalah bentuk acak (menyebar).
2. T-Statistik (Uji t), yaitu untuk menyelidiki apakah hipotesis masing-masing variabel bebas berpengaruh terhadap variabel tidak bebas, dengan formulasi:

a. $H_0 ; b_1 = 0$. Artinya Nilai Tukar Rupiah tidak

berpengaruh terhadap harga saham PT. Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk

$H_1 ; b_1 \neq 0$. Artinya Nilai Tukar Rupiah berpengaruh terhadap harga saham PT. Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk

b. $H_0 ; b_2 = 0$. Artinya Inflasi tidak berpengaruh terhadap harga saham PT. Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk

$H_1 ; b_2 \neq 0$. Artinya Inflasi berpengaruh terhadap harga saham PT. Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk

c. $H_0 ; b_3 = 0$. Artinya Tingkat suku bunga SBI tidak berpengaruh terhadap harga saham PT. Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk

$H_1 ; b_3 \neq 0$. Artinya Tingkat suku bunga SBI berpengaruh terhadap harga saham PT. Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk

Level pengujian, $\alpha = 0,05$

H_0 diterima jika $|t\text{-hit}| < t\text{-tabel} (\alpha/2 ; df)$

H_0 ditolak jika $|t\text{-hit}| > t\text{-tabel} (\alpha/2 ; df)$

3. F-Statistik (uji F) dilakukan untuk menyelidiki apakah variabel bebas secara menyeluruh berpengaruh terhadap variabel tidak bebas.

a. $H_0 ; b = 0$. Artinya Nilai Tukar Rupiah, Inflasi dan Tingkat Suku Bunga SBI berpengaruh secara tidak nyata terhadap harga saham PT. Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk.

b. $H_1 ; b \neq 0$. Artinya salah satu variabel bebas (Nilai Tukar Rupiah, Inflasi dan Tingkat Suku Bunga SBI) berpengaruh terhadap harga

saham PT. Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk.

Level pengujian, $\alpha = 0,05$

H_0 diterima jika $F\text{-hit} < F\text{-tabel}$

H_0 ditolak jika $F\text{-hit} > F\text{-tabel}$

Dengan diadakannya uji t dan uji F ini dapat disimpulkan bahwa secara statis 3 keseluruhan variabel tidak bebas, baik secara bersama-sama maupun secara individual dapat diketahui apakah variabel bebas memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel tidak bebas.

4. Koefisien determinasi berganda (R^2) dan koefisien korelasi berganda (R)

Koefisien determinasi berganda (R^2) mengukur proporsi (persentase) keragaman total dalam variabel terikat yang dapat dijelaskan atau diterangkan oleh variabel-variabel bebas yang ada dalam model persamaan regresi secara bersama-sama. Koefisien korelasi berganda (R) mengukur keeratan hubungan linear antara variabel tidak bebas dan semua variabel bebas dalam model persamaan regresi (Gaspersz, 1991:187-188).

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Tabel 5.6. Uji Multikolinearitas Variabel Bebas

Coefficients^a

Model	Collinearity Statistics	
	Tolerance	VIF
1 (Constant)		
Nilai Tukar Rupiah	.748	1.337
Inflasi	.244	4.105
Suku Bunga SBI	.286	3.501

a. Dependent Variable: Harga Saham

Sumber : Data Olahan Hasil Penelitian.

Dari tabel diatas dapat dilihat bahwa nilai *tolerance* ketiga variabel lebih dari 0,10 dan VIF kurang dari

A. Hasil Penelitian

Dalam penelitian ini metode analisis data dilakukan dengan metode analisis statistik dengan menggunakan software SPSS 17.0 . Penggunaan metode analisis regresi dalam pengujian hipotesis, terlebih dahulu diuji apakah model tersebut memenuhi asumsi klasik atau tidak. Pengujian asumsi klasik meliputi:

1. Pengujian Asumsi Klasik:

a. Uji Multikolinearitas

Multikolinearitas berarti adanya hubungan linear yang kuat antar variabel bebas yang satu dengan yang lain dalam model regresi. Model regresi yang baik adalah tidak terdapat hubungan kuat antar variabel bebasnya. Jika dalam model terdapat gejala multikolinearitas, maka dalam model regresi tersebut tidak dapat menaksir secara tepat sehingga diperoleh hasil bias tentang variabel yang diteliti. Uji ini dengan melihat nilai *tolerance* dan *inflation factor (VIF)* pada model regresi. Variabel menyebabkan multikolinearitas dapat dilihat dari nilai *tolerance* yang lebih kecil daripada 0,1 atau nilai VIF yang lebih besar daripada 10.

10. Maka, dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi multikolinearitas antar variabel bebas.

b. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan mengetahui apakah dalam sebuah model regresi linier ada korelasi pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode $t-1$ (periode sebelumnya). Pada

penelitian ini pengujian autokorelasi menggunakan nilai *Durbin Watson* (DW). Batasan tidak terjadi autokorelasi adalah angka DW berada diantara -2 sampai $+2$.

Tabel 5.7. Uji Autokorelasi Variabel Bebas

Model Summary^p

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.661 ^a	.437	.156	2647.84592	1.438

a. Predictors: (Constant), Suku Bunga SBI, Nilai Tukar Rupiah, Inflasi

b. Dependent Variable: Harga Saham

Sumber : Data Olahan Hasil Penelitian.

Dari tabel diatas, dapat dilihat bahwa nilai Durbin-Watson sebesar 1.4338. batasan tidak terjadinya autokorelasi adalah angka DW berada diantara -2 sampai $+2$. Sehingga dapat disimpulkan, bahwa data dari persamaan regresi yang digunakan dalam penelitian ini terbebas dari autokorelasi.

c. Uji Heterokesdastisitas

Uji heterokesdastisitas berarti adanya variasi residual (e) yang tidak

sama untuk semua pengamatan, atau terdapatnya variasi residual yang semakin besar pada jumlah pengamatan. Pengujian heterokesdastisitas dengan mengkorelasikan nilai residual dengan variabel bebas dilihat dari nilai signifikansi korelasi Spearman.

Jika signifikan $> \alpha = 0,05$ berarti tidak terdapat heterokesdastisitas,

Jika signifikan $< \alpha = 0,05$ berarti terdapat heterokesdastisitas.

Tabel 5.8.: Uji Heteroskesdastisitas Variabel Bebas

Correlations

			Unstandardized Residual	Nilai Tukar Rupiah	Inflasi	Suku Bunga SBI
Spearman's rho	Unstandardized Residual	Correlation Coefficient	1.000	.030	.164	-.079
		Sig. (2-tailed)	.	.934	.651	.829
		N	10	10	10	10
Nilai Tukar Rupiah	Correlation Coefficient	Correlation Coefficient	.030	1.000	.273	.103
		Sig. (2-tailed)	.934	.	.446	.777
		N	10	10	10	10
Inflasi	Correlation Coefficient	Correlation Coefficient	.164	.273	1.000	.721 [*]
		Sig. (2-tailed)	.651	.446	.	.019
		N	10	10	10	10
Suku Bunga SBI	Correlation Coefficient	Correlation Coefficient	-.079	.103	.721 [*]	1.000
		Sig. (2-tailed)	.829	.777	.019	.
		N	10	10	10	10

*. Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).

Sumber : Data Olahan Hasil Penelitian.

Dari tabel diatas dapat dilihat bahwa korelasi antara variabel nilai

tukar rupiah, inflasi dan suku bunga SBI dengan *Unstandardized*

Residual memiliki nilai signifikan lebih dari 0,05. Karena signifikansi lebih besar daripada 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi problem heteroskedastisitas.

2. Analisis Regresi

Berdasarkan perhitungan dengan menggunakan persamaan regresi linier berganda dengan menggunakan fasilitas program computer SPSS 17 untuk mengolah data, maka diperoleh hasil regresi berganda sebagai berikut:

Tabel 5.9 Hasil Analisis Regresi Linear Berganda Menggunakan SPSS 17

Variabel	Koef. Regresi	Nilai t_{hit}	Nilai t_{tab}
Konstanta	5233,283		
Nilai tukar rupiah	0,687	0,482	2,571
Inflasi	189,836	0,442	2,571
Suku Bunga SBI	-899,359	-1,513	2,571
R	0,661		
R ²	0,437		
F _{hitung}	1,554		
T _{tabel}	4,757		

Sumber: Data Olahan Hasil Penelitian

Berdasarkan tabel diatas, model persamaan regresi linear berganda adalah sebagai berikut:

$$Y = 5233,283 + 0,687X_1 + 189,836X_2 - 889,359X_3$$

Dimana:

Y: Harga saham BRI(Rupiah)

X₁: Nilai Tukar Rupiah(Rupiah)

X₂: Inflasi (%)

X₃: Suku Bunga SBI (%)

Interpretasi dari perhitungan diatas adalah sebagai berikut:

a. Uji t (*t-test*)

Uji t bertujuan untuk mengetahui apakah masing-masing variabel bebas (Nilai Tukar rupiah, Inflasi dan Tingkat Suku Bunga SBI) berpengaruh terhadap variabel tidak bebas (Harga Saham BRI), dimana pada uji t dapat diketahui masing-masing pengaruh tersebut. Dengan menggunakan signifikansi 5% ($\alpha = 0,05$) dan *degree of freedom* ($n-k-1$) t_{tabel} sebesar 2,571. Dari perhitungan SPSS 17 dihasilkan t_{hitung} 0,482 sehingga t_{hitung} lebih kecil dari t_{tabel} ($0,482 < 2,571$). Maka untuk pengujian hipotesisnya adalah H₀ diterima dan H_a ditolak. Dengan demikian variabel Nilai Tukar

Rupiah (X₁) secara parsial tidak mempunyai pengaruh signifikan terhadap Harga Saham BRI di Pasar Modal (Y).

Untuk variabel Inflasi (X₂) terhadap variabel Harga Saham BRI (Y) dihasilkan t_{hitung} sebesar 0,442 dan t_{tabel} sebesar 2,571, sehingga t_{hitung} lebih kecil dari t_{tabel} ($0,442 < 2,571$). Maka untuk pengujian hipotesisnya adalah H₀ diterima dan H_a ditolak. Dengan demikian variabel Inflasi (X₂) tidak berpengaruh signifikan terhadap Harga Saham BRI di Pasar Modal (Y).

Untuk variabel Suku Bunga SBI (X₃) terhadap variabel Harga Saham BRI (Y) dihasilkan t_{hitung} sebesar 1,513 (bertanda negatif) dan t_{tabel} sebesar 2,571, sehingga t_{hitung} lebih kecil dari t_{tabel} ($1,513 < 2,571$). Maka untuk pengujian hipotesisnya adalah H₀ diterima dan H_a ditolak. Dengan demikian variabel Suku Bunga SBI (X₃) tidak berpengaruh signifikan terhadap Harga Saham BRI di Pasar Modal (Y).

b. Uji F atau (*F-Test*)

Uji F dilakukan untuk menyelidiki apakah variabel bebas

secara menyeluruh berpengaruh terhadap variabel tidak bebas. Dari perhitungan yang diperoleh dari tabel 5.9, nilai F_{hitung} sebesar 1,554 dan F_{tabel} sebesar 5,409, sehingga nilai F_{hitung} lebih kecil dari nilai F_{tabel} ($1,554 < 5,757$). H_0 diterima dan H_a ditolak. Hal ini berarti bahwa secara bersama-sama variabel Nilai Tukar Rupiah, Inflasi dan Suku Bunga SBI tidak berpengaruh terhadap Harga Saham BRI.

c. Koefisien Determinansi (R^2)

Koefisien determinasi digunakan untuk mengukur seberapa besar presentase sumbangan variabel bebas terhadap variabel terikat. Dari tabel 5.9 didapat nilai koefisien determinansi (R^2) sebesar 0,437, berarti variasi variabel Nilai Tukar Rupiah, Inflasi dan Tingkat Suku Bunga SBI dalam menjelaskan keragaman total Harga Saham BRI adalah sebesar 43,7 persen dan 56,3 persen dijelaskan oleh faktor lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

d. Koefisien Korelasi Berganda (R)

Uji ini dilakukan untuk mengukur keeratan hubungan linear antara variabel bebas dengan variabel tidak bebas. Dari tabel 5.9 didapat hasil perhitungan nilai R adalah 0,661 artinya terdapat hubungan linear antara Nilai Tukar Rupiah, Inflasi dan Suku Bunga SBI terhadap Harga Saham BRI sebesar 66,1 persen.

B. Pembahasan

Sebagaimana dilihat pada penjelasan sebelumnya bahwa koefisien regresi variabel Nilai Tukar Rupiah (X_1) adalah 0,687, artinya jika terjadi perubahan Nilai Tukar Rupiah sebesar satu persen dengan asumsi variabel lain tetap maka

Harga Saham BRI akan mengalami perubahan sebesar 0,687 persen. Dari hasil penelitian, diperoleh bahwa Nilai Tukar Rupiah tidak berpengaruh signifikan terhadap Harga Saham BRI, artinya kenaikan atau penurunan Nilai Tukar Rupiah tidak berpengaruh nyata terhadap kenaikan dan penurunan Harga Saham BRI. Berdasarkan hasil penelitian ini, nilai t_{hitung} lebih kecil dibanding dengan t_{tabel} ($0,482 < 2,571$), maka H_0 diterima dan H_a ditolak.

Berdasarkan penelitian ini ditemukan fakta bahwa Nilai Tukar Rupiah tidak mempunyai pengaruh signifikan terhadap Harga Saham BRI. Kemungkinan ini terjadi karena kebijakan dalam menekan fluktuasi nilai tukar rupiah masih terjaga sehingga kepercayaan masyarakat terhadap prospek dan kemampuan ekonomi Indonesia dalam menjaga gejolak keuangan meningkat.

Koefisien regresi variabel Inflasi (X_2) adalah sebesar 189,836 artinya setiap perubahan inflasi sebesar satu persen dengan asumsi variabel yang lain tetap maka perubahan Harga Saham BRI mengalami perubahan sebesar Rp 189,836. Berdasarkan hasil penelitian nilai t_{hitung} lebih kecil dibanding t_{tabel} ($0,442 < 2,571$), maka H_0 diterima dan H_a ditolak.

Berdasarkan hasil penelitian ini, di temukan fakta bahwa Inflasi tidak mempunyai pengaruh signifikan terhadap Harga Saham BRI. Hal ini kemungkinan disebabkan karena adanya usaha sungguh-sungguh dari pemerintah dan otoritas moneter dalam menekan angka inflasi sehingga kondisi perekonomian semakin baik dan membuat investor bersedia untuk

berinvestasi sehingga permintaan saham meningkat.

Koefisien regresi variabel Suku Bunga SBI (X3) adalah sebesar 899,359 (bertanda negatif) artinya setiap perubahan tingkat Suku Bunga SBI sebesar satu persen dengan asumsi variabel lain tetap maka perubahan Harga Saham BRI mengalami perubahan sebesar Rp 899,359 dengan arah yang berlawanan. Berdasarkan hasil penelitian ini, nilai t_{hitung} lebih kecil dibanding t_{tabel} ($-1,513 < 2,571$) maka H_0 diterima dan H_a ditolak.

Berdasarkan hasil penelitian ini, ditemukan fakta bahwa Suku Bunga SBI tidak mempunyai pengaruh signifikan terhadap Harga Saham BRI. Hal ini kemungkinan disebabkan oleh kinerja emiten itu sendiri relatif besar, sehingga ketika Suku Bunga SBI mengalami peningkatan sekalipun, Harga Saham BRI tetap tinggi.

Koefisien determinansi (R^2) sebesar 0,437, berarti variasi variabel Nilai Tukar Rupiah, Inflasi dan Tingkat Suku Bunga SBI dalam menjelaskan keragaman total Harga Saham BRI adalah sebesar 43,7 persen dan 56,3 persen dijelaskan oleh faktor lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini. Berdasarkan hasil penelitian ini didapat hasil perhitungan nilai R adalah 0,661 artinya terdapat hubungan linear antara Nilai Tukar Rupiah, Inflasi dan Suku Bunga SBI terhadap Harga Saham BRI sebesar 66,1 persen.

Adapun faktor-faktor lain yang mempengaruhi investor untuk membeli saham termasuk harga saham Bank BRI adalah laba per lembar saham (*earn per share*) ini mungkin faktor yang paling penting untuk menentukan kesehatan dari perusahaan dan bisa memengaruhi

kecenderungan investor untuk membeli saham. Karena semakin tinggi per lembar saham yang diberikan perusahaan akan memberikan pengembalian yang baik.

Ada juga karena faktor-faktor internal (lingkup mikro) antara lain: pengumuman tentang pemasaran, produksi penjualan, pengumuman badan direksi, pengumuman pendanaan, pengumuman pengambilalihan dan pengumuman laporan keuangan perusahaan. Sedangkan faktor eksternal selain nilai tukar rupiah, inflasi dan tingkat suku bunga SBI adalah faktor pengumuman hukum (*legal announcement*), berbagai isu baik dalam negeri maupun luar negeri dan gejolak politik suatu Negara juga berpengaruh secara signifikan terhadap perubahan harga saham.

Menurut penelitian terdahulu oleh Priska Adelina (2006) "Pengaruh Nilai Tukar Rupiah dan Tingkat Suku Bunga Deposito Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan di Pasar Modal, Bursa Efek Jakarta", kesimpulannya adalah secara simultan maupun parsial Nilai Tukar Rupiah dan Tingkat Suku Bunga Deposito tidak mempunyai pengaruh signifikan terhadap Indeks Harga Saham Gabungan. Dona Ekawati (2008) "Pengaruh Inflasi dan Tingkat Suku Bunga Sertifikat Bank Indonesia Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan di Pasar Modal, Bursa Efek Indonesia", kesimpulannya adalah baik secara simultan maupun parsial Inflasi dan Tingkat Sertifikat Suku Bunga Sertifikat Bank Indonesia tidak mempunyai signifikan terhadap Indeks Harga Saham Gabungan. Cita Satria Sinaga (2010) "Analisis Pengaruh Tingkat Suku Bunga

Serifikat Bank Indonesia dan Kurs Dollar AS Terhadap Harga Pasar Saham PT. Bank Central Asia, Tbk Periode Januari 2005- Desember 2009 kesimpulannya adalah secara simultan Tingkat Suku Bunga Sertifikat Bank Indonesia dan Kurs Dollar AS mempunyai pengaruh signifikan. Suku Bunga SBI tidak mempunyai pengaruh signifikan sedangkan Kurs Dollar AS mempunyai pengaruh signifikan terhadap harga pasar saham PT. Bank Central Asia, Tbk.

Kesimpulan dan Saran

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil pembahasan yang telah dikemukakan, maka penulis menarik kesimpulan sebagai berikut:

Sesuai dari hasil perhitungan penelitian maka dapat disimpulkan bahwa Nilai Tukar Rupiah, Inflasi dan Tingkat Suku Bunga SBI tidak mempunyai pengaruh baik secara simultan maupun secara parsial. Nilai koefisien determinasi (R^2) sebesar 0,437, berarti variasi variabel Nilai Tukar Rupiah, Inflasi dan Tingkat Suku Bunga SBI dalam menjelaskan keragaman total Harga Saham BRI adalah sebesar 43,7 persen dan 56,3 persen dijelaskan oleh faktor lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini. Nilai korelasi berganda (R) sebesar 0,661, berarti terdapat hubungan linier antara Nilai Tukar Rupiah, Inflasi dan Suku Bunga SBI terhadap Harga Saham BRI sebesar 66,1 persen.

Jadi dapat disimpulkan bahwa selain faktor eksternal

(lingkup makro) seperti nilai tukar rupiah, inflasi dan tingkat suku bunga SBI, faktor internal (lingkup mikro) seperti pengumuman tentang pemasaran, produksi penjualan, pengumuman badan direksi, pengumuman pendanaan, pengumuman pengambilalihan dan pengumuman laporan keuangan perusahaan juga memiliki peran yang dominan dalam mempengaruhi perubahan harga saham termasuk harga saham Bank BRI.

B. Saran

Dengan kesimpulan yang telah ada, maka saran yang dapat diberikan adalah selain melihat faktor eksternal seperti Nilai tukar rupiah, inflasi dan tingkat suku bunga SBI, investor yang hendak membeli saham harus memperhatikan faktor-faktor internal dalam hal ini seperti laba per lembar saham, pengumuman tentang pemasaran, produksi penjualan, pengumuman badan direksi, pengumuman pendanaan, pengumuman pengambilalihan dan pengumuman laporan keuangan perusahaan sehingga diharapkan menjadi bahan referensi yang lebih baik untuk mengambil keputusan dalam berinvestasi di pasar saham.

Dan untuk penelitian selanjutnya diharapkan menambah ataupun mencari variabel lain untuk dijadikan bahan penelitian selanjutnya karena masih banyak variabel lain yang berpengaruh terhadap harga saham Bank BRI sehingga memberikan perbandingan yang baik kepada pihak-pihak yang memerlukan.

